

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan narkoba adalah pemakaian narkoba yang dilakukan dengan sengaja yang tujuannya bukan pengobatan, melainkan untuk mendapatkan kepuasan yang bertentangan dengan aturan yang berlaku. Penyalahgunaan narkoba di Indonesia semakin meningkat dan permasalahan yang ditimbulkan juga semakin kompleks. Kejahatan narkoba merupakan kejahatan lintas negara (*transnational crime*), terorganisir (*organized crime*), dan serius (*serious crime*) yang dapat menimpa berbagai lapisan masyarakat. Masalah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dan pelajar dapat dikatakan sulit diatasi, karena penyelesaiannya melibatkan banyak faktor dan kerjasama dari semua pihak yang bersangkutan seperti pemerintah, aparat, masyarakat, media massa, keluarga, dan remaja itu sendiri.

Berdasarkan pada Undang-undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika yang dimaksud dengan Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2011-2016 tercatat 1.881 kasus pengaduan anak yang bermasalah dalam bidang kesehatan dan Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya). Berdasarkan hasil survei nasional penyalahgunaan narkoba oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) tahun 2017

diperkirakan jumlah penyalahguna narkoba sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang atau sekitar 2,10% sampai 2,25% dari total seluruh penduduk Indonesia yang berisiko terpapar narkoba di tahun 2014. Proporsi penyalahguna terbesar berdasarkan kelompok pekerja 59% (1.991.909 orang), kelompok pelajar 24% (810.267 orang), dan kelompok populasi umum 17% (573.939 orang). Hampir semua informan mengatakan alasan pakai narkoba pada pertama kali ingin coba-coba dan umumnya karena pengaruh bujukan teman.

Permasalahan penyalahgunaan narkoba banyak ditemui di wilayah Jakarta Timur. Pada tahun 2017-2018 terdapat 600 orang terdata sebagai penyalahguna narkoba di wilayah Jakarta Timur. Berikut data penyalahguna narkoba berdasarkan jenis layanan oleh seksi rehabilitasi BNNK Jakarta Timur:

Tabel 1.1 Data Penyalahguna Narkoba Berdasarkan Jenis Layanan di BNNK Jakarta Timur

Jenis Layanan	Tahun 2017	Tahun 2018
Rawat Jalan Klinik Pratama	140 orang	50 orang
TAT (Tim Assesmen Terpadu)	50 orang	30 orang
Pascarehabilitasi	60 orang	40 orang
Rawat Lanjut	60 orang	40 orang
Rajal Komponen Masyarakat	80 orang	50 orang
Total	390 orang	210 orang

Sumber: Seksi Rehabilitasi BNNK Jakarta Timur

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada bulan Januari 2019 kepada remaja pengguna narkoba yang sedang menjalankan rehabilitasi di Lembaga Swadaya Masyarakat binaan Badan Narkotika Nasional Kota Jakarta Timur (BNNK Jakarta Timur), ditemukan fakta bahwa terdapat remaja yang masih belum memiliki kemampuan asertivitas yang baik. Hal ini dapat dilihat dari 10 orang anak terdapat 7 anak yang masih belum mampu menolak saat diajak orang lain melakukan hal yang buruk. Selain itu, terdapat

beberapa anak yang masih belum mampu mengambil keputusan yang dianggapnya tepat. Adapun fakta lain yang saya temukan bahwa anak remaja pengguna narkoba di wilayah Jakarta Timur memiliki rata-rata waktu berbincang dengan keluarga hanya 1-3 jam per hari. Hal ini membuat mereka enggan untuk membiasakan diri terbuka dengan keluarganya.

Berdasarkan informasi yang didapat dari seksi rehabilitasi BNNK Jakarta Timur sebagian besar pengguna narkoba menyatakan bahwa penyebab pengguna menggunakan narkoba disebabkan karena ajakan teman, lingkungan, dan permasalahan yang terjadi di dalam keluarga. Dari sekian permasalahan yang terjadi di BNNK Jakarta Timur dapat disimpulkan banyak remaja yang memiliki hambatan dalam pengembangan perilaku asertif, baik dalam hubungan sosial, keluarga, dan sekolahnya. Asertivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan secara tegas, apa yang diinginkan secara jujur, tanpa menyakiti orang lain dan menyakiti diri sendiri serta kita mendapatkan apa yang kita inginkan.

Beberapa faktor yang menyebabkan penyalahgunaan narkoba lebih banyak dilakukan oleh kalangan remaja antara lain lemahnya kepribadian, perkembangan emosi yang tidak stabil, tidak mampu menyesuaikan diri, menderita kelainan tingkah laku sejak kecil, ketidakharmonisan hubungan antar anggota keluarga, orang tua terlalu menekan anak, pengaruh pergaulan yang buruk, ekses negatif dari keadaan sekolah, dan pengaruh negatif lingkungan terhadap perkembangan kepribadian (Hartati dkk, 2014).

Asertivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas atau perilaku asertif adalah lingkungan yang kurang

kondusif dan tidak mengajarkan perilaku asertif, jenis kelamin, pola asuh orang tua, usia, tingkat pendidikan, konsep diri yang lemah, kondisi sosial budaya, dan tingkat sosial ekonomi. Hal ini ditegaskan oleh William (2008) perilaku asertif dipengaruhi oleh latar belakang budaya, keluarga tempat anak remaja tinggal, urutan anak tersebut dalam keluarga, pola asuh orang tua, jenis kelamin, status sosial ekonomi orang tua dan sistem kekuasaan orang tua. Pola asuh orang tua dalam konteks ini dapat berupa pola komunikasi orang tua terhadap anaknya (Ardianto, 2016).

Pola komunikasi orang tua terhadap anak menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku asertif. Cara orang tua berkomunikasi dengan anak menentukan cara anak berkomunikasi dengan lingkungannya. Jika pola komunikasi orang tua buruk, maka akan mendorong munculnya kepribadian antisosial, dependen, dan minder pada diri anak (Ramadhani, 2008).

Banyak kasus yang menimpa anak akibat pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua. Penelitian terhadap anak yang minder menjelaskan bagaimana orang tua sering menyampaikan komunikasi negatif terhadap anaknya. Kenyataan sosial menunjukkan bahwa tanpa disadari, orang tua terkadang menyampaikan pesan-pesan negatif pada anaknya. Para orang tua mudah sekali memberikan *stereotype negative* terhadap anaknya. Bukan memberikan pesan atau masukan positif, tetapi sebaliknya, menyampaikan pesan-pesan negatif. Akibatnya, anak menginternalisasikan pesan-pesan negatif tersebut menjadi bagian dirinya. Anak kemudian mencitrakan dirinya dengan label negatif tersebut. Dampak negatifnya, hal itu mendorong berkembangnya konsep diri negatif dan perilaku asertif yang rendah pada anak. Dalam hal pembentukan perilaku asertif pada siswa, misalnya,

orang tua sendiri harus menerapkan sikap asertif dalam mendidik dan memenuhi keinginan serta kebutuhan mereka sehingga menjadi model yang mendukung tumbuhnya perilaku asertif pada diri anak (Ardianto, 2016).

Asertivitas perlu dikembangkan agar remaja mempunyai kontrol diri dan mempunyai kemampuan untuk berkata “tidak”, tanpa merasa bersalah ketika menolak ajakan teman untuk melakukan hal-hal yang negatif. Remaja harus berani menolak dan dapat menilai secara kritis hal-hal yang dapat merugikan dan membahayakannya. Menolak pengaruh atau ajakan teman tidak harus dengan kasar atau marah, tetapi dapat dilakukan dengan perkataan halus, sopan, tegas, dan dengan alasan yang masuk akal tanpa menyakiti perasaan orang lain (Albert dan Emmons, 2002).

Asertivitas seseorang dapat ditunjukkan dengan mengkomunikasikan kebutuhan, keinginan, perasaan atau opini kepada orang lain dengan cara langsung dan jujur tanpa bermaksud menyakiti perasaan siapapun. Beddel & Lennox (1997: 170) menyebutkan perilaku asertif adalah mempertahankan apa yang dipercayai, tetapi dilakukan dengan cara-cara komunikasi yang efektif. Perilaku asertif adalah tingkah laku dengan ketetapan yang muncul dari kebebasan berekspresi pikiran, perasaannya guna memenuhi kebutuhan dirinya secara langsung secara jujur, terbuka tanpa menyakiti perasaan kedua belah pihak.

Asertivitas merupakan kemampuan untuk mengungkapkan hak dan kebutuhan secara positif dan konstruktif tanpa melanggar hak orang lain. Definisi tersebut dinyatakan oleh Lloyd (1991) bahwa asertivitas seseorang secara tak langsung akan membuat orang lain merasa dituntut untuk tidak meremehkan atau menghargai keberadaannya. Hal itu disebabkan dengan bersikap asertif, seseorang

akan memandang keinginan, kebutuhan dan hak-haknya sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak-hak orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kualitas komunikasi dalam keluarga terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terbatasnya frekuensi waktu bertemu remaja penyalahguna narkoba dengan orang tua terbatas.
2. Rendahnya keterbukaan remaja penyalahguna narkoba dengan orang tua.
3. Besarnya pengaruh lingkungan dalam pergaulan remaja.
4. Remaja penyalahguna narkoba lebih terbuka dengan teman sebaya.
5. Kurangnya pengawasan orang tua dalam pengasuhan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam skripsi ini penulis membatasinya pada ruang lingkup “Pengaruh Kualitas Komunikasi dalam Keluarga terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba” di Jakarta Timur.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana gambaran kualitas komunikasi keluarga pada remaja penyalahguna narkoba di Jakarta Timur?

- 2) Bagaimana gambaran asertivitas remaja pada remaja penyalahguna narkoba di Jakarta Timur?
- 3) Adakah pengaruh kualitas komunikasi dalam keluarga terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba di Jakarta Timur?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka Penulis ingin melakukan penelitian untuk mencapai suatu tujuan, yaitu:

- 1) Mendeskripsikan gambaran kualitas komunikasi dalam keluarga pada remaja penyalahguna narkoba di Jakarta Timur.
- 2) Mendeskripsikan gambaran asertivitas remaja pada remaja penyalahguna narkoba di Jakarta Timur.
- 3) Menganalisis adanya pengaruh kualitas komunikasi dalam keluarga terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba di Jakarta Timur.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan tersebut antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap perkembangan ilmu keluarga terutama pada pengetahuan asertivitas remaja, khususnya pada remaja penyalahguna narkoba. Selain itu diharapkan juga dapat memperkaya hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan menjadi bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan mengenai kebutuhan orang tua dalam menerapkan kualitas komunikasi keluarga yang baik terhadap anak terutama pada anak usia remaja. Selain itu orang tua diharapkan dapat menyadari pentingnya meningkatkan kemampuan asertivitas pada anak terutama anak usia remaja.

2. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat positif bagi kalangan remaja dalam menyikapi pergaulan yang negatif dan permasalahan yang terjadi dalam masa transisi menuju kedewasaan dengan meningkatkan kemampuan asertivitas. Selain itu remaja diharapkan dapat menerapkan komunikasi keluarga yang baik terhadap orang tua.